

## ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA SBI, NILAI TUKAR, PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) DAN INDEKS *DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGE* (DJIA) TERHADAP INDEKS KOMPAS100 PERIODE JANUARI 2012-DESEMBER 2017

Maya Dwi Puspita

Universitas Negeri Surabaya

[mpuspita27@gmail.com](mailto:mpuspita27@gmail.com)

Tony Seno Aji

Universitas Negeri Surabaya

[tonyseno@unesa.ac.id](mailto:tonyseno@unesa.ac.id)

### Abstract

*This study aims to analyze the effect of Inflation, SBI rate, exchange rate, Gross Domestic Product (GDP) and Dow Jones Industrial Average (DJIA) toward Kompas100 index period January 2012-December 2017. This research uses monthly growth ratio to calculate the stock prices, Inflation, SBI rate, exchange rate, Gross Domestic Product (GDP) and DJIA. Sampling technique used is saturation sampling where all members of the population enter into the sample. The data used in this study is secondary data obtained from the official website of Bank Indonesia, Central Bureau of Statistics and Indonesia Stock Exchange. The analytical method used multiple regression analysis. The results of the research show that the exchange rate on IDR and DJIA affect toward Kompas100 index. While the inflation, SBI rate, and GDP growth do not affect toward Kompas100. Therefore, further research should examine other potential independent variables.*

*Keywords: Kompas100, Inflation, Exchange Rate, Gross Domestic Product, Dow Jones Industrial Average*

## PENDAHULUAN

Datangnya era globalisasi menyebabkan perkembangan zaman tumbuh dengan pesat, dengan sifat manusia yang tidak pernah merasa puas dalam memenuhi kebutuhan. Investasi merupakan salah satu solusi yang tepat untuk dilakukan demi memenuhi kebutuhan yang tak terbatas. Arti dari investasi sendiri adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk diperolehnya keuntungan pada masa yang akan datang (Tandelilin, 2010:2).

Pasar modal merupakan salah satu pilihan sarana investasi, dimana dalam pasar modal yang diperdagangkan adalah surat-surat berharga yang diperdagangkan berasal dari perusahaan swasta maupun pemerintah guna sebagai sumber kegiatan pendanaan. Menurut Tandelilin (2010:26), didalam pasar modal terjadi pertemuan antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dalam pasar modal terdapat indeks sebagai indikator pergerakan harga saham pada periode tertentu.

Di Indonesia terdapat kurang lebih 11 indeks yang tercatat, salah satunya adalah indeks Kompas100 yaitu rata-rata tertimbang dari 100 saham perusahaan dengan kriteria memiliki likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar yang besar serta kinerja dan fundamental yang baik (Idx, 2017). Dengan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, pergerakan indeks Kompas100 mampu mencerminkan kinerja portofolio global. Dasar penentuan Indeks Kompas 100 sebagai obyek penelitian karena, para emiten Indeks Kompas 100 adalah emiten dengan nilai kapitalisasi pasar yang tinggi dan kinerja keuangan yang baik dibandingkan dengan IHSG yang sebagian emitennya ada yang tidak aktif di dalam bursa saham.

Faktor ekonomi menjadi bagian penting dari fundamental. Sehingga analisis ekonomi memiliki integritas terhadap pasar modal. Berdasarkan analisis ekonomi dikatakan adanya kecenderungan hubungan antara variabel makro ekonomi dengan kinerja pasar modal. Pergerakan indeks Kompas100 dipengaruhi oleh berbagai macam indikator. Menurut Tandelilin (2010:16), kondisi pasar modal di beberapa negara secara empiris dipengaruhi oleh faktor makroekonomi. Terdapat beberapa faktor internal yaitu

variabel makroekonomi yang mempengaruhi pergerakan indeks seperti inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan faktor makroekonomi yang lain.

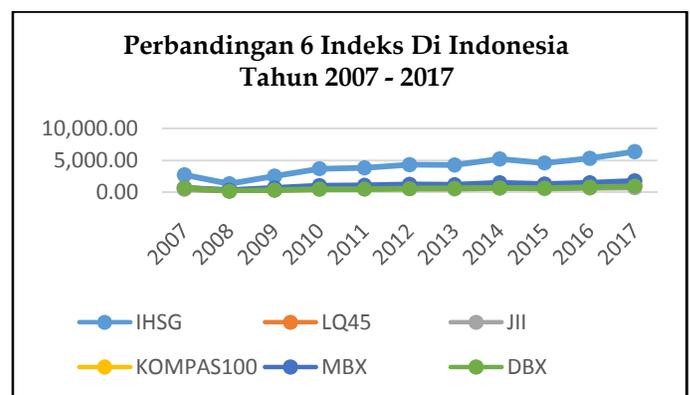
Inflasi adalah prosentase kenaikan tahunan dalam tingkat harga umum yang diukur berdasarkan indeks harga konsumen. Inflasi yang tinggi menimbulkan peningkatan harga barang, sehingga menurunkan daya beli masyarakat yang mengakibatkan laba perusahaan juga ikut turun. Hal ini akan menurunkan minat investor sehingga mengakibatkan turunnya indeks pasar saham. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Nofiatin (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka mengakibatkan turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), hal tersebut kontradiktif dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaeti (2010) yang menyatakan bahwa inflasi dengan IHSG berpengaruh positif, sedangkan menurut penelitian Hismendi *et al* (2013) menyatakan bahwa laju inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga pengakuan hutang jangka pendek Bank Sentral Indonesia yang diterbitkan dengan sistem diskonto. Sehingga, suku bunga SBI adalah jumlah dana yang dibayarkan Bank per unit waktu untuk kepemilikan SBI. Frihannedy (2013) dan Nurbaeti (2010) menyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham, karena meningkatnya SBI menyebabkan investor beralih ke pasar uang untuk meng-investasikan dananya, sehingga pasar modal menjadi lesu dan menyebabkan turunnya IHSG. Namun sebaliknya menurut Krisna & Wirawati (2013) suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG, karena dianggap kenaikan suku bunga SBI hanya bersifat sementara. Sehingga investor tetap meng-investasikan dananya di pasar modal tanpa terpengaruh dengan Suku Bunga SBI.

Nilai tukar ialah perbandingan nilai maupun harga suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Permintaan dan penawaran untuk mata uang tertentu menyebabkan besar kecilnya nilai mata uang kurs suatu negara. Perubahan kurs merupakan faktor ekonomi yang turut serta menggerakkan indeks harga saham karena perubahan nilai tukar mengakibatkan pendapatan dan biaya pengeluaran perusahaan juga ikut berubah, sehingga harga saham menjadi berubah sejalan dengan perubahan operasional perusahaan. Seperti hasil penelitian Nurbaeti (2010) menyatakan bahwa Nilai Tukar (Kurs) Rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), artinya apabila terjadi peningkatan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah maka

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun begitu pula sebaliknya. Namun hal tersebut kontradiktif dengan penelitian Nofiatin (2013) nilai tukar (kurs) berpengaruh positif terhadap IHSG. Sedangkan penelitian Kalengkongan & Rate (2016) menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Nilai barang atau jasa yang dihasilkan dengan proses produksi disuatu negara dalam jangka waktu setahun dapat diartikan sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan tingkat perbaikan kesejahteraan masyarakat, mengakibatkan meningkatnya tingkat konsumtif masyarakat dan biasanya diikuti oleh meningkatnya omset penjualan sehingga profit dan deviden perusahaan menjadi naik serta menyebabkan kenaikan saham perusahaan yang akhirnya berdampak pada indeks pasar saham. Menurut Hismendi *et al* (2013) berpendapat bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), namun hal tersebut kontradiktif dengan penelitian Nofiatin (2013) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) tidak mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yanuar (2013) PDB berpengaruh negatif terhadap IHSG.



Sumber: [www.investing.com](http://www.investing.com) (diolah)

**Gambar 1.**

### **PERBANDINGAN INDEKS DI INDONESIA TAHUN 2007-2017**

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global disebabkan oleh *subprime mortgage* di Amerika Serikat serta Uni Eropa yang memberikan dampak negatif bagi Amerika dan negara lain di dunia tak terkecuali di Indonesia. Penurunan Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) ikut menyeret IHSG serta indeks-indeks lain di Indonesia turun hingga 50% (finance.detik, 2017). Kondisi perekonomian suatu negara berdampak pada negara lain dikarenakan perekonomian dunia telah saling berkaitan satu

dengan lainnya melalui perdagangan serta kegiatan investasi (Riantani & Tambunan, 2013).

Periode penelitian menggunakan data bulan Januari 2012 hingga Desember 2017 didasarkan pada data Laporan PDB Triwulan dengan harga tahun dasar 2010, yang digunakan sebagai data perhitungan. Selain itu, gambar 1 menunjukkan pergerakan indeks pada tahun 2012 mengalami pergerakan yang fluktuasi. Hal tersebut yang mendasari pemilihan tahun awal 2012.

Berdasarkan pertimbangan masalah dalam latar belakang dan juga adanya *research gap* yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan penelitian terdahulu serta teori yang ada dengan kondisi nyata pasar modal di Indonesia mengenai pengaruh faktor makro ekonomi (internal) seperti inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar, Produk Domestik Bruto (PDB) dengan faktor luar negeri (eksternal) seperti Indeks *Dow Jones Average* (DJIA) terhadap Indeks Kompas100 Periode Januari 2012– Desember 2017.

## KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Naik turunnya harga di pasar merupakan hal yang dibahas dalam *signaling theory*, sehingga berpengaruh terhadap keputusan investor (Fahmi, 2012:100). Teori sinyal membahas pada segala informasi yang diperoleh investor baik berupa informasi yang bersifat positif maupun informasi yang bersifat negatif, hal tersebut akan memberikan dampak pada keputusan investor dalam melakukan kegiatan investasi. Sedangkan menurut Spence (1973) dalam Putri & Damayanthi (2013) bahwa teori sinyal (*signalling theory*) memberikan suatu sinyal, dimana pihak penerima diberikan potongan informasi relevan oleh pengirim (pemilik informasi) yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan investasi. Berdasarkan hal tersebut, teori *signaling* dalam penelitian ini bertujuan menjabarkan variabel Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto (PDB).

### Teori Efek Penularan (*Contagion Effect Theory*)

Menurut Trihadmini (2011) *Contagion* atau penularan membahas fenomena krisis keuangan yang terjadi pada suatu negara akan memicu negara lain. teori efek penularan menjabarkan bahwa tidak ada satu negara dalam satu kawasan yang mampu terhindar dari efek menular. Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat dikatakan bahwa *contagion* memberikan efek penularan pada suatu negara yang menyebabkan terjadinya krisis pada negara yang lain.

Berdasarkan hal tersebut, teori *contagion effect* dalam penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan variabel indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA).

### Hipotesis

- H1 : Diduga Inflasi berpengaruh terhadap indeks Kompas100
- H2 : Diduga Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap indeks Kompas100
- H3 : Diduga Nilai Tukar berpengaruh terhadap indeks Kompas100
- H4 : Diduga Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap indeks Kompas100
- H5 : Diduga Indeks *Dow Jones Average* (DJIA) berpengaruh terhadap indeks Kompas100

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk konklusif berbentuk kausalitas. Karena penelitian konklusif memiliki karakteristik informasi yang dibutuhkan didefinisikan secara jelas, sampel mewakili dan analisis data secara kuantitatif (Malhotra, 2010:102). Selain itu bertujuan untuk mencari bukti ada tidaknya hubungan sebab akibat antara variabel independen yang meliputi inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar, produk domestik bruto (PDB) dan Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) terhadap variabel dependen yaitu indeks Kompas100.

Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang telah ditentukan peneliti guna sebagai bahan yang dipelajari serta kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:115). Populasi yang digunakan data *closing price* indeks Kompas100 bulanan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan antara Januari 2012 hingga Desember 2017.

Menurut Sugiyono (2013:116), sampel merupakan bagian dan karakteristik dari populasi. Metode sampling jenuh (*sensus*) digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, dimana semua anggota populasi dianggap sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah *closing price* indeks Kompas100 selama periode pengamatan antara Januari 2012 hingga Desember 2017. Karena data yang diolah menggunakan data bulanan, sehingga menghasilkan data sampel yaitu sebanyak 72 bulan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi dengan sumber data sekunder. Metode dokumentasi digunakan dalam mencatat, mengkaji,

menganalisis data sekunder yang dihasilkan dari publikasi media-media perantara baik jurnal, buku, majalah, maupun internet.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Kompas100, Berdasarkan Bursa Efek Indonesia (2010:14) Pada tanggal 13 Juli 2007 dan bertepatan dengan perayaan HUT PT Bursa Efek Jakarta ke-15, indeks Kompas100 diluncurkan. Faktorlikuiditas, kapitalisasi pasar dan kinerja fundamental merupakan hal yang dipertimbangkan dalam pemilihan 100 saham anggota indeks kompas100. Data harga saham perusahaan Indeks Kompas 100 yang digunakan merupakan data sekunder *closing price* bulanan selama periode Januari 2012 hingga Desember 2017 yang di publikasikan oleh website resmi bursa efek indonesia. Rumus perhitungan perubahan laju Indeks Kompas100 sebagai berikut.

$$\text{Kompas100} = \frac{\text{Kompas100}_t - \text{Kompas100}_{t-1}}{\text{Kompas100}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Kompas 100<sub>t</sub> = Indeks Kompas100 periode t

Kompas 100<sub>t-1</sub> = Indeks Kompas100 periode t-1

Variable yang mempengaruhi serta menjadi sebab timbulnya dalam variabel dependen merupakan penjabaran dari variabel independen (Sugiyono, 2013:59). Variabel independen dalam penelitian ini yaitufaktor-faktor makroekonomi (internal) seperti inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar, Produk Domestik Bruto (PDB) dengan faktor luar negeri (eksternal) yaitu Indeks *Dow Jones Average* (DJIA).

### Inflasi

Kecenderungan meningkatnya harga barang maupun produk secara keseluruhan merupakan pengertian dari inflasi(Tandelilin,2010:342).Variabel Inflasi dihitung dengan indikator Indeks Harga Konsumen (IHK). Data inflasi yang digunakan merupakan data statistikbulanan selama periode Januari 2012 hingga Desember 2017 yang di publikasikan oleh website resmi Badan Pusat Statistik Nasional (BPS). Berikut adalah rumus menghitung Inflasi sebagai berikut.

$$\text{Inflasi}_t = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

Inflasi<sub>t</sub> = Perubahan inflasi pada akhir bulan t

IHK<sub>t</sub> = Indeks Harga Konsumen pada akhir bulan t

IHK<sub>t-1</sub> = Indeks Harga Konsumen pada akhir bulan t-1

### Suku Bunga SBI

SBI merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia guna berfungsi sebagai pengakuan hutang jangka pendek, merupakan pengertian dari suku bunga SBI berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM.Data Suku Bunga SBI yang digunakan merupakan data sekunder selama periode Januari 2012 hingga Desember 2017 yang di publikasikan oleh website resmi Bank Indonesia. Dengan rumus perhitungan suku bunga SBI sebagai berikut.

$$\text{SBI} = \frac{\text{SBI}_t - \text{SBI}_{t-1}}{\text{SBI}_{t-1}}$$

Keterangan:

SBI<sub>t</sub> = Suku Bunga SBI periode t

SBI<sub>t-1</sub> = Suku Bunga SBI periode t-1

### Nilai Tukar

Nilai mata uang suatu negara dinyatakan dengan nilai mata uang negara lain merupakan pengertian dari kurs mata uang asing (Sukirno, 2015:397). Variabel Nilai Tukar dihitung dengan melihat perubahan nilai Rupiah terhadap US Dollar. Data Nilai Tukar yang digunakan menggunakan kurs tengah rupiah terhadap dollar, merupakan data statistikbulanan selama periode Januari 2012 hingga Desember 2017 yang di publikasikan oleh website resmi Bank Indonesia. Berikut adalah rumus perhitungan nilai tukar.

$$\text{Kurs} = \frac{\text{Kurs Tengah}_t - \text{Kurs Tengah}_{t-1}}{\text{Kurs Tengah}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Kurs Tengah<sub>t</sub> = Nilai tukarperiode t

Kurs Tengah<sub>t-1</sub> = Nilai tukarperiode t-1

### Produk Domestik Bruto (PDB)

Jumlah keseluruhanbarang maupun jasa yang diproduksi dalam suatu negara merupakan pengertian dari PDB. Terjadinya pertumbuhan ekonomi dapat dicerminkan dari pertumbuhanPDB yang cepat (Tandelilin, 2010:342). Data Produk Domestik Bruto (PDB) yang digunakan data sekunder, merupakan data statistiklaporan triwulanan PDB Harga Konstan selama periode Januari 2012 hingga Desember 2017 yang di publikasikan oleh website resmi Badan Pusat Statistik Nasional (BPS), yang diubah menjadi data bulanan PDB dengan bantuan alat analisis *Conversion option* - Eviews 10. Berikut adalah rumus perhitungan PDB sebagai berikut.

$$\text{PDB} = \frac{\text{PDB}_t - \text{PDB}_{t-1}}{\text{PDB}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$PDB_t$  = Produk Domestik Bruto (PDB) periode t

$PDB_{t-1}$  = Produk Domestik Bruto (PDB) periode t-1

**Indeks Dow Jones Average (DJIA)**

Variabel Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dihitung dengan melihat data *historical prices* yang dipublikasikan. Data Indeks DJIA yang digunakan merupakan data *closing prices* statistikbulanan selama periode Januari 2012 hingga Desember 2017. Berikut adalah rumus perhitungan Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) sebagai berikut.

$$DJIA = \frac{DJIA_t - DJIA_{t-1}}{DJIA_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$DJIA_t$  = Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) periode t

$DJIA_{t-1}$  = Indeks *Dow Jones Industrial Average*(DJIA) periode t-1

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Teknik analisis dalam penelitian ini harus sesuai dengan tujuan dan hipotesis yang dikemukakan, sehingga data yang diperoleh disusun, dikelompokkan dan diolah dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan *software Statistical Program For Social Science* (SPSS) statistik. Dalam menggunakan model analisis regresi linier berganda data yang ada wajib di proxy kan kedalam rasio perhitungan, untuk dapat memenuhi syarat uji asumsi klasik.

Uji asumsi klasik menguji beberapa asumsi yang ada dalam model regresi. Untuk melakukan analisis regresi dan uji hipotesis, terlebih dahulu data lolos uji asumsi klasik yaitu dengan syarat data berdistribusi normal, data terhindar dari autokorelasi, data terhindar multikolinieritas, data terhindar heteroskedastisitas, serta data memiliki model regresi yang linier yaitu *Best Linier Unbiased Estimator* agar uji memiliki hasil yang akurat serta tidak bias (Ghozali, 2016:167).

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada uji normalitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,088 lebih besar dari signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data atau residual terdistribusi secara normal. Pada hasil uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai Tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF 10, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tidak mengalami gejala

multikolinieritas (tidak ada hubungan antar variabel independen). Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi uji *Rank Spearman* lebih dari 0,05 yang menunjukkan bahwa bahwa nilai variasi data hasil regresi bersifat homogen (tidak terjadi heteroskedastisitas). Hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson (DW) memiliki nilai 2,166 dengan nilai *Durbin-Watson* berada di antara nilai du dan 4-du. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif, atau dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada data penelitian.

**Tabel 1.**

**HASIL UJI ASUMSI KLASIK**

Ket	Normalitas Sig.	Multikolinieritas Tolerance	VIF	Heteroskedastisitas Sig.	Autokorelasi D-W
	0,088				2,155
INFLASI		0,911	1,098	0,889	
SBI		0,870	1,150	0,526	
KURS		0,792	1,263	0,801	
PDB		0,984	1,016	0,424	
DJIA		0,840	1,191	0,752	

Sumber : *Output SPSS*(data diolah)

**Tabel 2.**

**HASIL UJI HIPOTESIS**

	B	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	,010	2,234	,029	
INFLASI	-,220	-1,631	,108	Tidak Berpengaruh
SBI	,002	,024	,981	Tidak Berpengaruh
KURS	-,881	-4,746	,000	Berpengaruh
PDB	-,357	-,950	,345	Tidak Berpengaruh
DJIA	,338	2,329	,023	Berpengaruh
Dependen Variabel : KOMPAS100				
Uji F			0,00	Berpengaruh

Sumber : *Output SPSS*(data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 2 uji t menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Suku bunga SBI dan Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap Indeks Kompas100, sedangkan Nilai tukar kurs Rupiah terhadap Dollar dan Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) berpengaruh terhadap Indeks Kompas100.

Nilai beta (B) pada tabel 2 menunjukkan arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diasumsikan memiliki nilai tetap, dengan hasil persamaan berikut.

$$Kompas100 = 0,010 - 0,881 X_3 + 0,338 X_5 +$$

Tabel 2 menunjukkan hasil beta Nilai konstan ( ) 0,010 memiliki arti bahwa apabila nilai kurs dan Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) konstan atau sama dengannya, maka nilai Indeks Kompas100 sebesar 0,010.  $X_3$  yang merupakan koefisien regresi nilai kurs memiliki nilai -0,881, yang berarti jika nilai kurs mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen yang lain dianggap tetap (konstan), maka Indeks Kompas 100 akan mengalami penurunan sebesar -0,881.

$X_5$  yang merupakan koefisien regresi Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) yang memiliki arti jika Indeks DJIA mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen yang lain dianggap tetap (konstan), maka Indeks Kompas 100 akan mengalami peningkatan sebesar 0,338. *Standard error* ( ) merupakan nilai residual yang mungkin mempengaruhi variabel Indeks Kompas 100 yang tidak diamati oleh peneliti (variabel lain diluar variabel dalam model penelitian).

Guna mengukur serta menjelaskan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjabarkan variabel dependen dapat menggunakan uji t (Ghozali, 2016:97). Pada tabel 2 dapat dilihat nilai signifikansi dari variabel-variabel independen yang digunakan, seperti:

Nilai signifikansi tingkat inflasi sebesar 0,108 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar -1,631 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Kompas 100. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Kompas 100.

Nilai signifikansi suku bunga SBI sebesar 0,981 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 0,024 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap Indeks Kompas 100. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap Indeks Kompas 100.

Nilai signifikansi kurs Rupiah terhadap Dollar sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar -4,746 maka dapat disimpulkan bahwa kurs Rupiah terhadap Dollar berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Kompas 100. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian, nilai kurs berpengaruh negatif terhadap Indeks Kompas 100.

Nilai signifikansi PDB sebesar 0,345 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar -0,950 maka dapat disimpulkan bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap Indeks Kompas 100.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, PDB berpengaruh negatif terhadap Indeks Kompas 100.

Nilai signifikansi Indeks DJIA sebesar 0,023 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,329, maka dapat disimpulkan bahwa Indeks DJIA berpengaruh positif terhadap Indeks Kompas 100. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian, Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) berpengaruh positif terhadap Indeks Kompas 100.

**Tabel 3.**  
**HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,641	,411	,367

Sumber : *Output SPSS* (data diolah)

Berdasarkan hasil tabel 3 koefisien determinasi (*adjusted R square*) bernilai 0,367 atau 36,7% variabel dependen yaitu Indeks Kompas100 dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang terdiri dari Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, PDB dan Indeks DJIA. Sedangkan sisanya (100% - 36,7% = 63,3%) dijelaskan oleh faktor-faktor variabel lain diluar model.

#### **Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Kompas100**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Kompas100. Penyebab tidak berpengaruhnya variabel Inflasi terhadap Indeks Kompas100 karena perubahan tingkat inflasi selama periode pengamatan cukup rendah dan masih dalam kategori inflasi ringan, sehingga tingkat inflasi tidak secara langsung mengganggu keadaan ekonomi negara dan menyebabkan investor tidak terpengaruh dalam mengambil keputusan investasi. Pasar masih bisa menerima jika tingkat inflasi di bawah 10%. Namun, bila inflasi menembus angka 10%, Bank Indonesia akan mengambil langkah untuk meningkatkan BI rate yang mengakibatkan investor cenderung beralih ke pasar uang untuk berinvestasi dan kondisi pasar modal akan terganggu (Kewal, 2012).

Tingkat inflasi 10% merupakan batas inflasi ringan pertahun sehingga apabila diubah menjadi bulanan maka batas inflasi ringan menjadi 0,8% per bulan. Berdasarkan data inflasi pada statistik deskriptif selama periode pengamatan yaitu Januari 2012 – Desember 2017, tingkat inflasi berada di range -0,24 hingga 0,03 yang berarti masih dibawah batas inflasi ringan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kewal (2012), Murtianingsih (2012), Wijaya (2013) dan Fordian (2016) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Kompas100.

**Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Kompas100**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap Indeks Kompas100. Tipe investor di Indonesia merupakan investor jangka pendek (trader/spekulan) yang sering melakukan *profit taking* dengan harapan memperoleh *capital gain* yang tinggi di pasar modal dibandingkan berinvestasi pada SBI sehingga menyebabkan suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham (Silim, 2013).

Faktor lain yang diperhatikan karena penerbitan SBI terdapat nominal tertentu yang harus dipenuhi serta penerbitan SBI didasarkan pada kebijakan pemerintah dengan operasi pasar terbuka dan berjangka waktu pendek antara 1-3 bulan hingga 12 bulan. Selain itu keuntungan yang diperoleh dengan berinvestasi dalam SBI dianggap tidak terlalu besar karena keuntungan investor hanya sebesar bunga yang berlaku. Sedangkan pada saham setiap hari bahkan setiap menit pergerakan saham fluktuatif serta masyarakat dapat membeli saham dan diperjual belikan tanpa adanya masa berlaku. Selain itu keuntungan dalam bertransaksi saham lebih besar daripada SBI meskipun begitu resiko saham juga semakin besar. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kewal (2012), Mujayana (2013), Silim (2013), Wijaya (2013), Krisna & Wirawati (2013) yang menunjukkan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap Indeks Kompas100.

**Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Kompas100**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Kompas100. Penyebab Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap indeks Kompas100 karena menguatnya kurs rupiah terhadap US \$ akan menurunkan biaya produksi impor bahan baku. Sehingga hal ini akan berdampak positif pada laba perusahaan dengannya *Earning Per Share* (EPS) (Kewal, 2012).

Pasar modal dan pasar uang merupakan dua tempat investasi yang berbeda tetapi kebanyakan investor hanya akan memilih pasar dengan peluang keuntungan yang lebih tinggi dengan informasi-informasi yang didapat dan mengambil keputusan investasi terbaik. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtianingsih (2012), Wijaya (2013), Silim (2013), Heriyanto & Chen (2014) yang menyatakan bahwa kurs Rupiah terhadap Dollar berpengaruh negatif terhadap Indeks Kompas100.

**Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Kompas100**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap Indeks Kompas100. Penyebab PDB tidak berpengaruh terhadap indeks Kompas100 karena peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat diidentifikasi dengan peningkatan PDB, sehingga masyarakat terdorong untuk konsumtif terhadap jasa maupun barang pada sektor riil. Adanya perkembangan investasi di sektor riil tidak diikuti peningkatan investasi pada pasar modal (Kewal, 2012).

Pertumbuhan investor pasar modal di Indonesia selama periode pengamatan yaitu tahun 2012-2017 rata-rata mayoritas didominasi oleh investor asing (Ksei, 2017). Selain itu, pendapatan per kapita setiap individu belum tentu dapat dicerminkan dari peningkatan PDB. Sehingga pola investasi di pasar modal tidak terpengaruh oleh adanya peningkatan PDB. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) dan Nofiatin (2013) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap Indeks Kompas100.

**Pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) terhadap Indeks Kompas100**

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) berpengaruh terhadap Indeks Kompas100. Penyebab DJIA berpengaruh positif dengan indeks Kompas100 sesuai dengan teori yang ada yaitu *contagion effect theory* atau teori efek penularan yang menjelaskan bahwa adanya integrasi pasar modal suatu negara sehingga mempengaruhi kondisi perekonomian negara lain. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor utama di Indonesia sehingga perubahan ekonomi AS akan berimbas ke Indonesia.

Krisis di Amerika Serikat yang mengakibatkan jatuhnya indeks Dow Jones telah memberikan sentimen negatif para investor terhadap pasar modal di Indonesia yang pada saat itu juga mengalami penurunan. Beberapa bulan kemudian, indeks Dow Jones telah mengalami kenaikan yang diikuti kenaikan beberapa indeks pasar modal di dunia, termasuk Indonesia (Utama & Artini, 2015). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanuar (2013), Sutanto et al., (2013), Sudarsana & Candraningrat (2014), Utama & Artini (2015) yang menyatakan bahwa Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) berpengaruh positif terhadap Indeks Kompas100.

## KESIMPULAN

Inflasi, Suku bunga SBI dan Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap Indeks Kompas100. Hal ini menggambarkan apabila inflasi, suku bunga SBI dan PDB meningkat maupun menurun maka tidak akan mendorong pergerakan nilai Indeks Kompas100. Sedangkan untuk variabel Nilai tukar kurs Rupiah terhadap USD berpengaruh negatif terhadap Indeks Kompas100, kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya nilai kurs Rupiah terhadap Dollar (depresiasi) akan menurunkan nilai Indeks Kompas100, karena biaya produksi impor bahan baku bagi perusahaan akan menjadi semakin mahal dan akan mempengaruhi keputusan investasi pada investor. Variabel Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) berpengaruh positif terhadap Indeks Kompas100, kondisi ini menunjukkan bahwa menurunnya indeks DJIA mencerminkan melemahnya perekonomian dunia dan akan menyebabkan melemahnya kegiatan di pasar modal sehingga menyebabkan turunnya nilai Indeks Kompas100.

Penelitian ini akan bermanfaat bagi investor yang hendak berinvestasi khususnya pada pasar modal diharapkan lebih memperhatikan kedua variabel ini yaitu meliputi pergerakan nilai tukar kurs rupiah terhadap dollar Amerika serta pergerakan indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), untuk memprediksi pergerakan indeks pasar modal di Indonesia serta mengambil keputusan investasi pada saham yang tepat. Bagi pemerintah dan otoritas moneter diharapkan mampu menjaga kestabilan variabel makroekonomi dengan kebijakan yang ada, agar pergerakan Indeks dapat terkendali. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah jumlah variabel independen lain yang berpengaruh terhadap variabel dependen yang belum terdapat dalam penelitian ini baik berasal dari faktor-faktor ekonomi seperti Jumlah Uang Beredar dan Net Ekspor, maupun faktor eksternal seperti indeks global, harga emas dunia, harga minyak dunia dan lain-lain. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan indeks sektoral yang merupakan indeks yang dipengaruhi oleh saham-saham yang berkapitalisasi besar serta indeks LQ-45 yang terdiri dari saham-saham terliquid yang artinya saham dengan indeks perdagangan teraktif di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi pasar modal di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Bursa Efek Indonesia. (2010). *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*.

- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Pasar Modal*. (M. Isna Ansari, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Fordian, D. (2016). The Effect of Macro-Economic and Presidential Elections To Jakarta Composite Index on Indonesia Stock Exchange : Study Period 2012 - 2016 Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia : *Jurnal Adbispreneur*, 1(3), 267–277.
- Frihannedy, Mahesa Agny. (2013). Analisis Beberapa Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (2007-2011). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 2, 5–13.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heriyanto, & Chen, M. (2014). Analisis pengaruh indeks harga konsumen, jumlah uang beredar (M1), kurs rupiah, dan indeks S&P 500 terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal Nominal*, 3(2), 25–54.
- Hismendi, Hamzah, A., & Musnadi, S. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi Dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham. *Ilmu Ekonomi*, 1(2), 16–28.
- IDX. (2017). Informasi Indeks Pasar. (online). <http://www.idx.co.id/informasipasar/indekspasar.aspx> diakses pada 09 Oktober 2017.
- Investing. (2017). Closing Price Indeks Pasar di Indonesia. (online). <https://www.investing.com/indices/historical-datadiakses> pada 09 Oktober 2017.
- Kalengkongan, N. C., & Rate, P. Van. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia (IHSG) Dan Jepang (NIKKEI 225) Periode 2011 – 2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 321–333.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- Krisna, A. Agung Gde Aditya, & Wirawati, N. G. P. (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI

- Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(2), 421–435.
- Ksei. (2017). Jumlah Investor Pasar Modal. [http://www.ksei.co.id/files/uploads/press\\_releases/press\\_file/id/133\\_berita\\_pers\\_jumlah\\_investor\\_pasar\\_modal\\_tembus\\_1\\_juta\\_20170918134206.pdf](http://www.ksei.co.id/files/uploads/press_releases/press_file/id/133_berita_pers_jumlah_investor_pasar_modal_tembus_1_juta_20170918134206.pdf) diakses pada 09 Oktober 2017.
- Malhotra, N. (2010). *Riset Pemasaran, Pendekatan Terapan* (4th ed.). Jakarta: PT. Indeks.
- Mujayana, M. (2013). Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Seminar Nasional Sistem & Teknologi Informasi 2013 (SNASTI 2013)*, 21–26.
- Murtianingsih. (2012). Variabel Ekonomi Makro dan Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(3), 1–12.
- Nofiatin, I. (2013). Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Harga Saham Gabungan ( IHSG ) Periode 2005 – 2011. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(2), 215–222.
- Nurbaeti, K. (2010). Pengaruh Aksi Jual-Beli Asing, Kurs, SBI, Inflasi, PDB Dan Ideks Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Dengan Model GARCH. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 23–54.
- Putri, I. D. A. D. E., & Damayanthi, I. G. A. E. (2013). Analisis perbedaan tingkat kesehatan bank berdasarkan RGEC pada perusahaan perbankan besar dan kecil. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.2 (2013): 483-496, 5(2), 483–496.
- Riantani, S., & Tambunan, M. (2013). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Indeks Global terhadap Return Saham. *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2013 (SEMANTIK 2013)*, 532–537.
- Silim, L. (2013). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1–18.
- Sudarsana, N. M. A. D., & Candraningrat, I. R. (2014). Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi dan Indeks Dow Jones Terhadap Harga Saham Gabungan di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(11), 3291–3308.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sutanto, B., Murhadi, W. R., & Ernawati, E. (2013). Analisis pengaruh ekonomi makro, indeks dow jones, dan indeks nikkei 225 terhadap indeks harga saham gabungan (ihsg) di bei periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–9.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Trihadmini, N. (2011). Contagion dan spillover effect pasar keuangan global sebagai early warning system. *Finance and Banking Journal*, 13(1), 47–61.
- Utama, I. W. A. B., & Artini, L. G. S. (2015). Pengaruh Indeks Bursa Dunia Pada Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 9(1), 65–73.
- Wijaya, R. (2013). Pengaruh Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–15.
- Yanuar, A. Y. (2013). Dampak Variabel Internal dan Eksternal Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. *Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 1–16.